



Pesona

Wisata

BUKIT KABA



Davit Hutahayan, SP, M.Si
Hayu Pratinidina, S.Hut, M.Env

Pesona Wisata Bukit Kaba



Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem
Balai Konservasi Sumber Daya Alam Bengkulu

Pesona Wisata Bukit Kaba

Penulis utama

Davit Hutahayan, SP, M.Si
Hayu Pratidina, S.Hut, M.Env

Penyunting

M. Hilman Triandi Sukma, S.Hut., M.For.

Tata letak

Said Jauhari, S.Hut., M.Si.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENULIS	v
KATA PENGANTAR KEPALA BALAI	vi
SAMBUTAN DIRJEN KSDAE	vii
PENDAHULUAN	11
GAMBARAN UMUM KAWASAN	15
POTENSI ALAM WISATA BUKIT KABA	23
AKTIVITAS WISATA DI TWA BUKIT KABA	39
TIPOLOGI PENGUNJUNG TWA BUKIT KABA	45
POTENSI EKOWISATA SATWA LIAR DI TAMAN WISATA ALAM BUKIT KABA	49
KELESTARIAN HUTAN DAN KEBERLANJUTAN AKTIVITAS WISATA ALAM	53
PENUTUP	57
DAFTAR PUSTAKA	60

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena berkat rahmat, karunia dan pertolongannya, buku yang berjudul "Pesona Wisata Bukit Kaba" ini dapat penulis selesaikan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai KSDA Bengkulu Ir. Abu Bakar, Kepala Seksi Konservasi Wilayah I Curup, Bapak Jaja Mulyana, S.Sos., serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan buku ini.

Besar harapan penulis bahwa buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menambah wawasan kita tentang pengembangan ekowisata.

Penulis

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI



Kami panjatkan Puji dan syukur kehadirat Allah SWT karena atas perkenan-Nya, pembuatan buku "Pesona Wisata Bukit Kaba" ini dapat diselesaikan dengan baik.

Pembuatan buku ini merupakan salah satu cara untuk membantu semua pihak dalam mengenali potensi kawasan dan potensi wisata alam yang dimiliki Taman Wisata Alam (TWA) Bukit Kaba. Harapannya, buku ini dapat memberikan kontribusi positif dalam rangka pengembangan program ekowisata berbasis masyarakat di TWA Bukit Kaba.

Kami ucapkan terima kasih kepada penulis yang telah mengorbankan waktu dan mencurahkan pemikirannya dalam penerbitan buku ini. Buku ini menjadi salah satu bukti nyata kiprah dan kontribusi Pengendali Ekosistem Hutan Balai KSDA Bengkulu dalam mengembangkan khasanah informasi di bidang KSDAE. Semoga buku ini bermanfaat. Selamat membaca.

Kepala Balai KSDA Bengkulu

Ir. Abu Bakar

NIP. 196004011986031003

SAMBUTAN

DIREKTUR JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM



Kawasan konservasi di Indonesia yang mencapai lebih dari 27 juta ha merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa yang harus dilestarikan dan dimanfaatkan secara berkelanjutan. Salah satu bentuk pemanfaatan berkelanjutan adalah dengan pengembangan wisata alam yang bertanggung jawab.

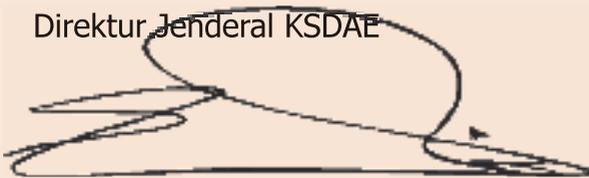
Pengembangan wisata di kawasan konservasi harus bermanfaat bagi kelestarian kawasan dan masyarakat yang ada di sekitarnya. Pengembangan kegiatan wisata di TWA Bukit Kaba dengan menerapkan prinsip ekowisata berbasis masyarakat sangat tepat karena dapat menjamin kelestarian ekosistem kawasan dan memberikan kontribusi ekonomi bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Cerita sukses dari Taman Nasional Gunung Leuser dengan Tangkahan-nya bisa menjadi referensi yang baik. Saat ini, wisata alam Tangkahan telah menjadi motor penggerak perekonomian wilayah, dengan perputaran uang mencapai lebih Rp. 20 milyar per tahun.

Saya menilai buku ini merupakan langkah baik dalam upaya mengenalkan keindahan kawasan TWA Bukit Kaba. Buku ini diharapkan mampu menambah pengetahuan masyarakat mengenai potensi wisata kawasan, sehingga

pengunjung TWA Bukit Kaba menjadi lebih *well-informed*. Harapannya, peningkatan pengetahuan dan pemahaman pengunjung terhadap sensitivitas lingkungan kawasan ini akan meningkatkan kesadaran lingkungan pengunjung.

Saya memberikan apresiasi kepada Tim Balai KSDA Bengkulu yang telah menyusun buku "Pesona Bukit Kaba" ini. Harapannya tim lapangan dapat terus berupaya mengenal kawasan yang dikelolanya dan dapat mengembangkan program pengelolaan kawasan yang lebih inovatif lagi. Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Direktur Jenderal KSDAE

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Wiratno', written over a light beige background.

Ir. Wiratno, M.Sc.

NIP. 19620328 1989031003



Pendahuluan

Seiring waktu, pembangunan sektor kehutanan khususnya bidang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya semakin menjadi bagian penting dari upaya pelestarian kualitas lingkungan hidup dan pembangunan di Provinsi Bengkulu.

Balai Konservasi Sumber Daya Alam Bengkulu merupakan unit pelaksana teknis Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, yang salah satu fungsinya adalah mengelola kawasan konservasi non taman nasional di Provinsi Bengkulu. Jumlah kawasan konservasi yang dikelola sebanyak 36 lokasi dengan luas 84.237,64 yang terdiri dari taman buru, cagar alam, cagar alam perairan, dan taman wisata alam.

Taman Wisata Alam Bukit Kaba yang terletak di Kabupaten Rejang Lebong dan Kabupaten Kepahiang, merupakan aset wisata berharga Provinsi Bengkulu. Keunikan utama kawasan wisata ini adalah satu-satunya destinasi wisata alam berbasis fenomena vulkanis di Provinsi Bengkulu. Selain itu, kawasan ini memiliki pemandangan pegunungan dengan nilai keindahan sangat menakjubkan yang didukung kondisi ekosistem hutan dan kehidupan tumbuhan satwa liar yang masih alami.

Secara keseluruhan, potensi kawasan berupa daya tarik wisata merupakan anugerah bagi masyarakat Rejang Lebong dan Kepahiang. Namun, hingga kini kawasan ini belum terkelola dan dimanfaatkan dengan baik. Jika pengelolaan wisata alam Bukit Kaba dapat dilakukan dengan baik, maka akan berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat sekitar kawasan. Indikator yang dapat digunakan di antaranya adalah semakin menggeliat penyerapan tenaga kerja melalui sektor wisata alam, peningkatan jasa rumah makan, jasa souvenir, pemondokan tradisional, pasar tradisional hasil pertanian, dan jasa transportasi.

12

Kurang maksimalnya pengelolaan wisata TWA Bukit Kaba disebabkan oleh tingginya gangguan terhadap keutuhan kawasan secara keseluruhan. Bentuk gangguan terhadap kawasan diantaranya adalah pemanfaatan lahan non prosedural untuk pertanian dan perkebunan, penebangan kayu, dan perburuan satwa liar. Konsentrasi pengelola menjadi sangat terpecah antara menyelesaikan permasalahan kawasan dengan meningkatkan optimalisasi potensi kawasan.



Gambaran Umum Kawasan

Kawasan wisata Bukit Kaba dikelola sebagai taman wisata alam oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam Bengkulu. Taman Wisata Alam Bukit Kaba memiliki luas 14.650,51 hektar. Meskipun dikelola sebagai taman wisata alam, seluruh kawasan ini tidak diperuntukkan sebagai tempat aktivitas wisata. Sebagian wilayah lainnya didedikasikan untuk perlindungan habitat berbagai jenis tumbuhan dan satwa liar, pemulihan ekosistem, dan pemanfaatan tradisional oleh masyarakat sekitar.

Secara geografis kawasan TWA Bukit Kaba terletak pada $102^{\circ} 33' 12.47''$ - $102^{\circ} 44' 7.17''$ BT dan $3^{\circ} 28' 54.47''$ - $3^{\circ} 37' 54.4''$ LS. Secara administratif, kawasan ini terletak di dua kabupaten yaitu Kabupaten Rejang Lebong dan Kepahiang. Kawasan ini berada di delapan kecamatan dan dikelilingi oleh 35 desa.

Tabel 1. Desa-desanya di sekitar TWA Bukit Kaba

Kabupaten	Kecamatan	Desa
Kepahiang	Tebat karai	Tapak Gedung
	Merigi	Batu Ampar, Bumi Sari
	Ujan Mas	Ujan Mas, Ujan Mas bawah, Pekalongan, Pungguk Beringang, Suro Lembak, Suro Ilir, Suro Muncar, Suro Baru, Daspetah, Meranti Jaya
	Kabawetan	Tugu Rejo, Air Sempiang, Bukit Sari, Bandung Baru, Suka Sari
	Bermani Ilir	Bukit Menyan
Rejang lebong	Selupu rejang	Sumber Urip, Air Males Atas, Kali Padang, Sambi Rejo, Air Duku
	Sindang Dataran	Empat Suku Menanti, Bengko, Air Rusa, Sinar Gunung, Warung Pojok, Talang Blitar
	Sindang Kelingi	Air Dingin, Sindang Jaya, Talang Lahat, Kayu Manis, Air Dingin

Sejarah kawasan TWA Bukit Kaba

Pemerintahan Hindia Belanda menetapkan Hutan Lindung Bukit Kaba seluas 13.490 ha melalui Surat Keputusan Resident Benkoelen Nomor 4 tanggal 4 September 1926. Kemudian, kawasan ini ditunjuk ulang sebagai kawasan hutan melalui Surat Keputusan oleh Menteri Kehutanan Nomor: 383/KPTS-II/1985 tanggal 27 Desember 1985 tentang Penunjukan Areal Hutan di Wilayah Provinsi Dati I Bengkulu seluas \pm 1.157.045 ha sebagai Kawasan Hutan.

Selanjutnya, terjadi perubahan status Hutan Lindung Bukit Kaba seluas \pm 13.490 ha menjadi Hutan Wisata (c.q. taman wisata) melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 166/Kpts-II/1986 tanggal 29 Mei 1986. Penataan batas kawasan telah dilakukan pada tahun 1987/1988, dengan berita acara ditandatangani tanggal 30 Juni 1990 dan pengesahan tanggal 18 Maret 1992. Panjang batas TWA Bukit Kaba adalah 82,3 km yang ditandai dengan pemasangan 820 buah pal beton bertulang. Selain itu juga telah dipasang seng pengumuman sebanyak 410 buah dan seng penunjuk pal 820 buah. Pemancangan batas defenitif dilakukan pada tahun 1995/1996.

Selanjutnya, kawasan ini ditunjuk ulang berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor: 420/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999 tentang Penunjukan Kawasan Hutan di Wilayah Provinsi Bengkulu seluas

920.964 ha. Pada tahun 2014, kawasan ini telah dilakukan penetapan melalui Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: SK.3981/ Menhut-VII/ KUH/ 2014 tanggal 23 Mei 2014 tentang Penetapan Kawasan Hutan Taman Wisata Alam Bukit Kaba Seluas 14.650,51 hektar di Kabupaten Rejang Lebong dan Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Pada tahun 2017 dilakukan proses rekonstruksi batas pada sebagian batas kawasan (88 km).

Iklm

18

Menurut klasifikasi iklim F.H. Schmidt dan Ferguson, tipe iklim di TWA Bukit Kaba termasuk dalam iklim tipe A dengan nilai $Q = 0,9 - 7,7$ %. Kawasan konservasi ini memiliki suhu udara $18-21^{\circ}$ C serta kelembaban relatif rata-rata 86,75%. Curah hujan rata-rata bulanan di kawasan ini dengan adalah 283 mm dan rata-rata hari hujan setiap bulannya sebanyak 17 hari (Susanti et al., 2011).

Topografi

Topografi kawasan TWA Bukit Kaba pada umumnya sedang sampai dengan berat, berbukit dan bergunung-gunung dengan kemiringan 15 - 45%. Struktur geologi di kawasan ini terdiri dari batuan Neogen (Pliosen, Miosen). Berdasarkan titik tinggi dan menggunakan GPS ketinggiannya 784 – 2000 m dpl. Di kawasan ini terdapat dua puncak gunung api, yaitu Gunung Hitam dan Gunung Kaba. Ketinggian puncak Bukit Kaba adalah 1.952 mdpl.

Hidrologi

Kawasan ini merupakan hulu dari banyak sungai. Beberapa sungai yang bersumber dari kawasan TWA Bukit Kaba adalah Air Kati, Air Dingin, Air Tidaun, Air Sengkuang, Air Susup, Air Sempiang dan Air Donok. Kawasan TWA Bukit Kaba berfungsi sebagai daerah tangkapan air (*catchment area*) bagi sungai-sungai tersebut. Oleh karena itu, kelestarian hutan pada kawasan sangat diperlukan guna meningkatkan fungsi hidrologis kawasan dalam mengatur siklus hidrologis area di sekitarnya.

Tanah

Berada pada area gunung berapi menjadikan tanah pada kawasan ini memiliki tingkat kesuburan yang relatif tinggi. Warna tanah hitam; jenis tanah regosol, latosol, andosol, alluvial dan brown forest soil; tekstur lempungan; solum 30-60 cm; topsoil 20 cm; dengan kepekaan erosi yang cukup tinggi. Bahan induk batuan pada kawasan hutan ini adalah trias, tupa vulkan, granit, dan dioris.

Geologi

Kawasan TWA Bukit Kaba memiliki keunikan geologis berupa kawah Gunung Kaba. Morfologi Gunung Kaba berbentuk punggung memanjang dengan relief tidak beraturan. Arah punggung relatif membentuk kelurusan barat daya – timur laut. Sedikitnya terdapat 8 titik erupsi yang dapat ditelusuri dari bentuk kawah, sisa-sisa dinding kawah dan kerucut vulkanik. Jarak antar titik erupsi berdekatan, sehingga secara visual seluruh kenampakan morfologi ini dapat diamati dengan baik dari Puncak Bukit Kaba.

Gunung Kaba merupakan gunung api dengan struktur kaldera. Produk erupsi Gunung Kaba terdiri dari perselingan aliran lava dan piroklastika (jatuhan dan aliran), yang merupakan produk dari 3 periode, yaitu: periode pra-kaldera, periode pembentukan kaldera, dan periode pembentukan kerucut puncak. Produk pra-kaldera berasal dari vulkanik tua Gunung Malintang dan Gunung Kaba Tua. Kerucut-kerucut puncak terdiri dari Bukit Itam, Bukit Ranting, Padang Masyhar, dan Bukit Kaba Besar. Endapan vulkanik tertua merupakan produk pra-kaldera dari Gunung Malintang, sedangkan endapan termuda adalah produk Gunung Kaba Besar yang terdiri dari aliran lava dan jatuhan piroklastik (ESDM, 2017).

Aksesibilitas ke Puncak Bukit Kaba

Jarak antara Kota Bengkulu dan TWA Bukit Kaba adalah ± 105 km dengan waktu tempuh ± 4 jam. Taman Wisata Alam Bukit Kaba ini berlokasi ± 23 km di sebelah timur Kota Curup. Dari pusat kota Curup, perjalanan menuju TWA Bukit Kaba dapat ditempuh menggunakan kendaraan umum atau kendaraan pribadi menuju ke arah Kota Lubuk Linggau. Dari persimpangan Bukit Kaba menuju Desa Sumber Urip di kaki Bukit Kaba (posko pendakian) berjarak sejauh ± 7 km. Sedangkan dari posko pendakian menuju puncak Bukit Kaba berjarak $\pm 3,5$ km.

Tabel 2. Aksesibilitas kawasan dari kota-kota terdekat

No.	Akses dari	Jarak	Waktu Tempuh	Kondisi Jalan
1.	Pusat kota Curup	± 23 Km	± 45 menit	Beraspal dan baik
2.	Ibukota Provinsi Bengkulu	± 105 Km	± 3 – 4 jam	Beraspal dan baik
3.	Kota Lubuk Linggau (Sumatera Selatan)	± 80 Km	± 2 jam	Beraspal dan baik
4.	Simpang Bukit Kaba Ke Desa Sumber Urip (Dusun talang Markisa)	±7 km	± 15 Menit	Beraspal dan baik
5.	Desa Sumber Urip (Dusun talang Markisa) ke Puncak Bukit Kaba	±7 km	± 1,5 Jam	menyusuri Hutan

Potensi Alam

Wisata Bukit Kaba

Potensi obyek dan daya tarik wisata alam (ODTWA) adalah keseluruhan flora, fauna, gejala alam, pemandangan dan sosial budaya yang khas yang menjadi daya tarik bagi pihak luar untuk melakukan kunjungan wisata. Kawasan TWA Bukit Kaba memiliki potensi flora, fauna dan gejala alam yang cukup menarik sebagai tujuan wisata.

Flora

Keanekaragaman flora di Bukit Kaba menjadi pemandangan yang menarik bagi setiap wisatawan, terutama yang melintasi rute jalan setapak menuju puncak bukit kaba. Kawasan TWA Bukit Kaba membentang pada ekosistem hutan tropis dataran tinggi hingga hutan tropis pegunungan. Flora yang tumbuh di TWA Bukit Kaba antara lain jenis pasang (*Quercus sp.*), pandan duri (*Pandanus sp.*), beringin-beringin (*Ficus sp.*), balam (*Palaquium gutta*), manggis-manggisan (*Garcinia spp*), laban (*Vitex sp*), pelawan (*Tristania sp*), bintangur (*Calophyllum pulcherrimum*), pinang (*Areca catechu*), dan beraneka ragam jenis anggrek alam dan lumut.

Berdasarkan penelitian Atika dkk (2015), terdapat 36 jenis Lichen dari 16 Famili di TWA Bukit Kaba terutama di sepanjang jalur pendakian.

Famili tersebut diantaranya adalah *Parmeliaceae*, *Usneaceae*, *Graphidaceae*, *Cladoniaceae*, *Pertusariaceae*, *Stereocaulaceae*, *Lecanoraceae*, *Arthoniaceae*, *Peterjameceae*, *Cendalariaceae*, *Lecideaceae*, *Physciaceae*, *Caliciaceae*, *Ochrolechiaceae*, *Bilimbiaceae*, dan *Phlyctidaceae*.

24



Anggrek Alam



Pandan Gunung

No.	Jenis Flora	Nama daerah	Nama Latin
1.	Medang	Sintuk, sintok lanc-ing, sereh,	Elaeocarpus stipularis
2.	Pasang	Pasang	Lithocarpus sp
3.	Pisang-pisang	Pisang-pisang	Musa sp
4.	Huru dapung	Huru dapung	Actinodaphne glomerata Nees
5.	Kenanga	Kenanga	Annonaceae sp
6.	medang kuning	medang kuning	Actiondaphne glomerate
7.	Asam Kandis	Asam Kandis	Garcinia Sp
8.	Durian Hutan	Durian Hutan	Durio sp
9.	Rengas Talang	Rengas Talang	Rauwolfia sp
10.	Letung	Letung	Dysoxylum sp
11.	Soka	Soka	Ixora sp
12.	saninten	saninten	Castanopsis sp
13.	Umbel-umbelan		Saurauia nudiflora
14.	Merambung	Merambung	Vernonia arborea
15.	Pulai	Kayu gabus, rita, gitoh, bintau, basung,	Alstonia spp
16.	Beringin-Beringinan	waringin atau ara	Ficus sp
17.	Bambang Lanang	cempaka gading (Maduca aspera)	Michelia champaca L
18.	Bunga Rafflesia	Bunga Padma	Rafflesia arnoldii
19.	Bunga Bangkai	Kibut	Amorphophallus titanum
20.	Aneka jenis Ang-grek	jenis Anggrek	Dendrobium spp.
21.	Aneka jenis pakis	jenis pakis	Polypodiopsida spp
22.	Bunga Panjang umur	Bunga Panjang umur	Vaccium sp
23.	Pandan duri	Pandan duri	Pandanus sp
24.	Rotan	Rotan	Calameae spp
25.	Bambu	Bambu	Bamboosa sp
26.	aren	Enau	Arenga pinnata
27.	Senduduk	Senduduk	Melastoma sp



Rafflesia arnoldii



Panjang Umur



Knop bunga *Rafflesia*

Fauna

Keberadaan flora fauna khas ekosistem pegunungan dapat menjadi daya pikat kawasan untuk menarik wisatawan dan para pengunjung minat khusus seperti penjelajah alam dan peneliti.

Di kawasan hutan TWA Bukit Kaba, dapat kita nikmati suara siamang yang bersahut-sahutan pada saat pagi hari serta kicauan bermacam jenis burung di sepanjang jalan setapak menuju puncak. Bila beruntung pengunjung dapat pula melihat rusa atau satwa liar lainnya. Selain itu, terdapat satwa liar lain di kawasan hutan TWA Bukit Kaba yang diantaranya adalah harimau sumatera, macan dahan, kucing hutan, tapir.

TWA Bukit Kaba memiliki keanekaragaman fauna baik dari jenis mamalia, burung, dan reptilia. Beberapa jenis mamalia diantaranya adalah harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), biawak (*Varanus salvator*), macan dahan (*Neofelis nebulosa*), babi hutan (*Sus scrofa*), kucing hutan (*Felis bengalensis*), rusa (*Cervus unicolor*), kijang (*Muntiacus muntjac*), tupai (*Tupaia sp.*), lutung (*Presbytis cristata*), beruk (*Macaca nemestrina*), dan siamang (*Hylobates syndactylus*). Beberapa jenis burung yang terdapat di kawasan ini antara lain tiung (*Gracula religiosa*), gagak (*Corvus sp.*), burung kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), burung elang (*Circaetus*

gallicus), murai batu (*Copsychus malabaricus*), kacer (*Copsychus saularis*), burung srigunting bukit (*Dicrurus remifer*), burung hantu (*Ketupa ketupu*), punai (*Treron sp.*), burung rangkong (*Buceros sp.*), burung ceret gunung (*Cettia vulcania*), burung gagak (*Corvus sp.*), bubut (*Centropus sinensis*) dan burung cerucuk (*Pycnonotus goavier*).

Penelitian Wibowo (2013) mengidentifikasi 6 jenis mamalia dari 5 famili, diantaranya *Hylobathes syndactylus*, *Presbytis melalophos*, dan *Helarctos malayanus*. Selain itu, Wibowo (2013) mengidentifikasi 84 jenis burung dari 27 famili di sepanjang jalur pendakian Bukit Kaba.

Menurut BirdLife International, TWA Bukit Kaba merupakan salah satu Daerah Penting Burung (DPB) atau Important Bird Area (IBA).

Pengamatan potensi burung di TWA Bukit Kaba dilakukan di sepanjang jalur-jalur ekowisata. Berdasarkan data yang ada, teridentifikasi 84 jenis burung yang berasal dari 27 famili.



Puyuh gonggong sumatera (*Arborophila rubrirostris*) famili Phasianidae.



Perenjak gunung (*Prinia artogularis*) famili Silvidae

Hampir seluruh jenis burung yang dijumpai dalam pengamatan ini merupakan jenis penetap. Tidak ada satupun burung migran yang berhasil teridentifikasi dalam kegiatan. Jenis-jenis burung yang teridentifikasi pada jalur-jalur ekowisata di kawasan ini adalah dari famili *Timaliidae* (10 jenis), famili *Picidae* (8 jenis), *Muscicapida* (7 jenis), family *Columbidae* (6 jenis), famili *Accipitridae* dan *Sylvidae* (5 jenis), family *Capitonidae*; *Campephagidae*; dan *Turdidae* (masing-masing 4 jenis), family *Cuculidae*; *Chloropseidae*; *Pycnonotidae*; dan *Dicruridae* (masing-masing 3 jenis), famili *Stigidae*; *Trogonidae*; *Eurylaimidae*; *Dicacidae*; dan *Zosteropidae* (masing-masing 2 jenis). Untuk burung-burung dari famili *Phasianidae*; *Psittacidae*; *Bucerotidae*; *Corvidae*; *Paridae*; *Sittidae*; *Laniidae*; *Rhipiduridae*; dan *Nectariniidae*, hanya teridentifikasi masing-masing satu jenis.



Luntur gunung sumatera
(*Apalharpactes mackloti*)
famili *Trogonidae*



Takur bukit (*Megalaima oorti*)
famili *Capitonidae*

Pulau Sumatera memiliki kekayaan jenis burung tertinggi kedua setelah Papua (628 jenis burung). Sebagai salah satu DPB di Sumatera, kawasan ini sangat penting dipertahankan untuk pelestarian satwa khususnya jenis burung.



Cica daun sumatra
(*Chloropsis venusta*) famili
Chloropseidae.

30

Berkebalikan dengan kekayaan jenis burung yang dimilikinya, Sumatra memiliki tingkat endemisitas burung yang rendah, hanya 11,8 % (44 jenis burung endemik) dari jumlah seluruh burung endemik Indonesia atau urutan nomor kedua terbawah setelah Kalimantan. Hal ini terjadi karena secara geografis pulau Sumatera ini memiliki tingkat keterisolasian yang relatif rendah. Terdapat enam jenis burung endemik Sumatra terdapat pada jalur-jalur ekowisata TWA Bukit Kaba (13,6 % dari jumlah seluruh jenis burung endemik Sumatra).



Berencet dada-karat
(*Naphotera rufipectus*) famili
Timaliidae

Tabel 4. Jenis-jenis mamalia di TWA Bukit Kaba

No	Nama Spesies	Ordo	Famili
1.	<i>Hylobates syndactylus</i>	Primata	Hylobatidae
2.	<i>Macaca fascicularis</i>	Primata	Cercopithecidae
3.	<i>Macaca nemestrina</i>	Primata	Cercopithecidae
4.	<i>Presbytis melalophos</i>	Primata	Cercopithecidae
5.	<i>Presbytis cristata</i>	Primata	Cercopithecidae
6.	<i>Helarctos malayanus</i>	Carnivora	Ursidae
7.	<i>Tupaia tana</i>	Scandentia	Tupaidae
8.	<i>Cervus unicolor</i>	Artiodactyla	Cervidae
9.	<i>Felis bengalensis</i>	Carnivora	Felidae
10.	<i>Panthera tigris sumatrae</i>	Carnivora	Felidae
11.	<i>Sus scrofa</i>	Cetartiodactyla	Suidae
12.	<i>Nycticebus coucang</i>	Primata	Lorisidae
13.	<i>Manis javanica</i>	Pholidota	Manidae

Tabel 5. Burung Endemik Sumatera di TWA Bukit Kaba

No.	Nama Lokal	Nama Latin	Famili
1.	Puyuh gonggong-sumatra	<i>Arborophilla rubrirostris</i>	Phasianidae
2.	Luntur gunung sumatra	<i>Apalharpactes mackloti</i>	Trogonidae
3.	Takur bukit	<i>Megalaima oorti</i>	Capitonidae
4.	Cica daun-sumatra	<i>Chloropsis venusta</i>	Chloropseidae
5.	Berencet dada-karat	<i>Naphotera rufipectus</i>	Timaliidae
6.	Perenjak gunung	<i>Prinia atrogularis</i>	Silvidae



Landsekap pegunungan vulkanis

Pemandangan alam yang indah berupa satu gugusan perbukitan diantaranya Bukit Kaba, Bukit Hitam, Bukit Gajah, Bukit Gundul atau biasa disebut Padang Mahsyar serta pemandangan alam ekosistem hutan pegunungan.

TWA Bukit Kaba memiliki keindahan panorama alam berupa kawah aktif dan kawah mati yang mengandung belerang dan sering kali diselimuti kabut menambah estetika Puncak Bukit Kaba. Dari Puncak Bukit Kaba dapat



Kawah mati Gunung Kaba

melihat pemandangan yang indah kondisi hutan, desa-desa yang berada di sekitar Bukit Kaba. Ekosistem hutan dataran tinggi yang berada di sekeliling Puncak Bukit Kaba merupakan daya tarik wisata lain yang dapat dinikmati pengunjung. Kondisi hutannya masih asri dan udaranya sejuk. Di beberapa tempat, dapat dijumpai pula aliran anak sungai yang jenih dan berbatu. Ekosistem hutan Bukit Kaba diisi oleh jenis-jenis seperti pakis-pakis purba, tumbuhan panjang umur, bunga bangkai, bunga rafflesia, berbagai jenis anggrek, bambu-bambuan dan bermacam jenis lumut.



Keunikan TWA Bukit kaba adalah fenomena vulkanis gunung api. Di area Puncak Bukit Kaba, terdapat kawah-kawah besar, lembah dan jurang, bukit berpasir dan tebing-tebing curam hasil dari aktivitas Gunung Kaba di masa lalu. Terdapat juga kawah belerang serta lumpur panas yang berada di salah satu kawah besar di Puncak Bukit Kaba, yang menjadi daya tarik sendiri bagi para pengunjung. TWA Bukit Kaba memiliki potensi sumber daya air yang cukup melimpah, terdapat beberapa air terjun yang tidak hanya memiliki potensi massa air, namun juga memiliki potensi wisata tinggi.



Sumber Air Panas Air Sempiang



Sumber air panas dan sumber air dingin yang mengalir menjadi satu aliran sungai kecil juga merupakan obyek wisata yang dapat dinikmati pengunjung. memiliki juga potensi air panas yang mengandung belerang dan air terjun panas.

Nilai budaya masyarakat setempat

Potensi wisata adat istiadat yakni berupa upacara bayar nazar yang biasa dilakukan oleh masyarakat sekitar Curup, Kepahiang bahkan dari Lubuk Linggau. Masyarakat sekitar percaya jika bernazar di sekitar Puncak Bukit Kaba, permintaan mereka akan terkabul. Jika permintaannya terkabul, mereka akan membayar nazar berupa pelepasan sepasang burung dara, pemotongan kambing, dan lain sebagainya. Selain hal tersebut, masyarakat sekitar juga memiliki aktivitas budaya seperti sedekah bumi dan kepercayaan tersendiri terhadap Bukit Kaba, yang merupakan potensi objek wisata alam yang berbasis kultural.

AKTIVITAS WISATA

DI TWA BUKIT KABA

Berdasarkan penelitian Hutahayan (2012), beberapa aktivitas wisata yang diminati oleh pengunjung adalah menikmati pemandangan kawah belerang, menikmati suasana pegunungan, kegiatan tracking, menikmati suasana hutan, berkemah, mandi di sumber air panas dan melakukan pengamatan burung. Tabel 6 di bawah menunjukkan persentase responden yang menyatakan minat terhadap suatu aktivitas tertentu dan klasifikasi tingkat kegemaran pengunjung. Terdapat juga potensi-potensi atraksi wisata yang masih membutuhkan kajian pengembangan seperti *rock climbing*, *flying fox* dan *outbonding*.

Dari puncak Bukit Kaba, pengunjung dapat menyaksikan pemandangan alam kawah aktif belerang, tebing batuan vulkanik yang ditumbuhi oleh lumut dan paku-pakuan dengan pola acak, serta pemandangan jajaran punggung bukit, kawah dan bukit berpasir, vegetasi hutan dataran tinggi serta kota Curup dari kejauhan.

Tabel 6. Aktivitas wisata favorit pengunjung

No	Aktivitas Wisatawan	Jumlah Pengunjung (%)	Kategori
1.	Menikmati kawah belerang	82,39%	Sangat Diminati
2.	Menikmati pegunungan	80,81%	Sangat Diminati
3.	Kegiatan treking	78,1%	Diminati
4.	Menikmati suasana hutan	77,46%	Diminati
5.	Aktivitas berkemah	73,42%	Diminati
6.	Mandi di sumber air panas	64,44%	Diminati
7.	Pengamatan burung	48,94%	Sedang

Suasana pegunungan dan hembusan angin yang menyejukan di puncak Bukit Kaba memiliki nilai pengalaman yang menakjubkan. Keberadaan pandan berduri di sekitar puncak menambah keunikan pemandangan Bukit Kaba di samping fenomena alam berupa kawah belerang. Konfigurasi alam ini menjadi magnet bagi wisatawan untuk berlama-lama menghabiskan waktu di kawasan ini.

Pemanfaatan sumber air panas ini diyakini oleh sebagian penduduk lokal maupun wisatawan bermanfaat untuk penyembuhan penyakit kulit. Pengelolaan sumber air panas belum dilakukan secara optimal untuk memenuhi

kebutuhan pariwisata alam, terutama untuk segmen wisata kesehatan ini (*health tourism*). Optimalisasi pengelolaan dapat dilakukan dengan penyediaan fasilitas kolam renang umum atau ruang-ruang khusus untuk treatment.

Wisata alam pengamatan satwa liar menjadi potensi wisata yang masih memiliki ruang tumbuh yang luas. Kurang dari setengah responden (48,8%) menyatakan ketertarikannya untuk melakukan pengamatan satwa liar. Potensi wisata ini masih kurang diminati oleh para wisatawan dikarenakan oleh belum optimalnya pengelolaan dan penyediaan sarana pendukung objek wisata tersebut, diantaranya belum adanya tempat khusus untuk menyaksikan keberadaan satwa liar, belum tersedianya pemandu wisata yang akan menunjukkan rute jalan dan tempat dimana sering terlihatnya satwa liar. Wisata alam berbasis pengamatan satwa akan dibahas dalam bagian tersendiri. Berdasarkan



penelitian Hutahayan (2012), tidak dijumpai wisatawan yang berkunjung ke kawasan dengan tujuan wisata budaya. Hal ini cukup memprihatinkan mengingat potensi atraksi wisata budaya cukup tinggi. Namun, hal ini dapat dimengerti mengingat belum adanya pengelolaan atraksi kebudayaan dan kesenian masyarakat desa. Misalnya, belum ada jadwal waktu dan tempat pertunjukan seni budaya seperti tradisi sedekah bumi atau kesenian Kuda Kepang.



Papan informasi kawasan
TWA Bukit Kaba



TIPOLOGI PENGUNJUNG

TWA BUKIT KABA

Hutahayan (2012) meneliti profil kunjungan di TWA Bukit Kaba dengan menggali informasi tentang tujuan wisatawan, aktivitas, dan ketertarikan wisatawan. Hutahayan (2012) mengidentifikasi bahwa pengunjung Bukit Kaba didominasi oleh kalangan muda dengan kisaran usia antara 21-25 tahun dan tidak sedikit pula yang berusia sekitar 15-20 tahun. Jika ada pengunjung yang berusia di atas 30 tahun, mayoritas tujuan mereka bukan untuk berwisata alam melainkan untuk membayar nazar.

Mayoritas pengunjung merupakan anggota kelompok pecinta alam, baik dengan latar belakang institusi pendidikan tertentu atau masyarakat umum. Berdasarkan jenis kelamin, pengunjung laki-laki lebih banyak dari pada pengunjung wanita. Pengunjung wanita pun biasanya merupakan anggota pecinta alam.

Berdasarkan asalnya, mayoritas pengunjung Bukit Kaba berasal dari Provinsi Bengkulu khususnya Kota Bengkulu dan Kota Curup. Namun tidak sedikit pula pengunjung yang berasal dari provinsi lain seperti Sumatera Selatan, Jambi dan Riau. Selain itu ada pengunjung yang berasal

dari mancanegara seperti Australia, Belanda, Jepang, dan Prancis.

Berdasarkan survey terhadap 142 pengunjung TWA Bukit Kaba, diketahui bahwa motivasi terbesar pengunjung adalah untuk berekreasi menikmati suasana pegunungan. Pengetahuan mengenai keberadaan wisata Bukit Kaba sebagian besar didapat pengunjung dari mulut ke mulut. Adapun aktivitas yang diminati adalah pendakian gunung dan berkemah.

46 Terdapat beberapa peluang pengembangan pengelolaan wisata. Upaya promosi melalui media sosial maupun konvensional masih dapat ditingkatkan. Selain itu, penyediaan sarana prasarana penunjang masih memungkinkan untuk dilakukan mengingat kebutuhannya masih tinggi.



Tabel 7. Profil kunjungan wisata TWA Bukit Kaba

No	Motivasi Wisatawan	Tanggapan Wisatawan
1.	Tujuan Kunjungan Wisatawan	Rekreasi (38,03 %) Penelitian (16,19 %) Pendidikan Alam (13,39 %) Rekreasi & Pendakian (32,39%)
2.	Aktivitas yang diminati di Bukit Kaba	Mendaki gunung (32,38%) Berkemah (28,18 %) Menjelajahi Hutan (21,13 %) Berkemah & menjelajah hutan (18,3 %)
3.	Darimana wisatawan tahu keberadaan wisata Bukit Kaba	Teman (75,33 %) Keluarga (12,68 %) Media Massa (2,83 %) Organisasi Mapala (9,16 %)
4.	Siapa yang mendorong wisatawan berkunjung	Diri sendiri (72,52 %) Keluarga (4,94 %) Teman (14,79 %) Organisasi Mapala (7,75 %)
5.	Apakah tempat wisata Bukit Kaba menarik bagi wisatawan	Menarik (66,19%) Cukup menarik (28,17 %) Kurang menarik (5,64 %)

POTENSI EKOWISATA SATWA LIAR

DI TAMAN WISATA ALAM BUKIT KABA

Darmawan Aji Wibowo*

Kekayaan flora fauna TWA Bukit Kaba dapat dimanfaatkan untuk kepentingan wisata. Pengamatan satwa liar di jalur-jalur wisata TWA Bukit Kaba telah menunjukkan bahwa kawasan TWA Bukit Kaba sangat potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata minat khusus. Konsep ekowisata minat khusus yang harus dikembangkan adalah ekowisata berbasis masyarakat. Tulisan ini didasarkan pada hasil survey penulis pada bulan Maret – April 2013.

Terdapat dua jalur utama yang dapat digunakan pengunjung apabila ingin melakukan pengamatan satwa liar di TWA Bukit Kaba. Pertama, jalur pendakian pejalan kaki (hiking). Kedua adalah jalur motoris. Jalur pertama relatif terjal dengan kemiringan lebih dari 30°. Dibutuhkan kehati-hatian berlipat untuk dapat melalui jalur hiking ini. Secara umum, keduanya masih tergolong alami namun jalur hiking akan menawarkan peluang perjumpaan satwa yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil survey, terdapat beberapa jenis primata yang biasa dapat dijumpai di jalur-jalur pendakian tersebut

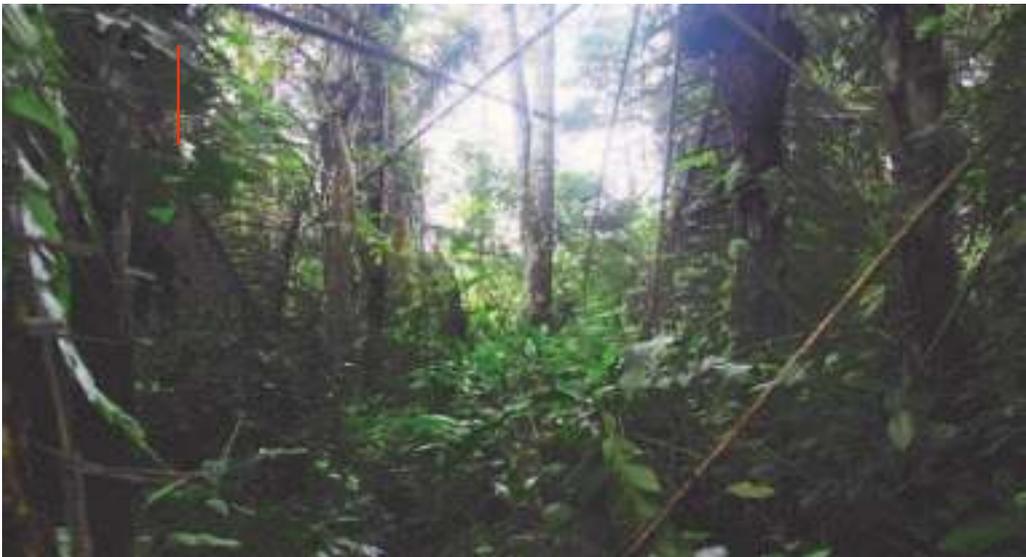
seperti *Macaca fascicularis* dan *Prebystis melalophos*. Tak jarang kita pun dapat mendengar siamang (*Hylobathes syndactylus*) mengeluarkan suara khasnya (*calling*).

Pada jalur wisata ini teridentifikasi 84 jenis burung yang berasal dari 27 famili. Keanekaragaman jenis burung di kawasan ini tergolong tinggi. Dibandingkan dengan jumlah jenis di Pulau Sumatera yang mencapai 628 jenis, kawasan TWA Bukit kaba menjadi rumah bagi sekitar 13% burung sumatera. Dari seluruh jenis burung Bukit Kaba, 9 jenis diantaranya adalah burung dilindungi. Dalam mengembangkan ekowisata berbasis pengamatan satwa liar, kepastian perjumpaan satwa liar menjadi salah satu daya tarik utamanya. Ukuran kepastian perjumpaan ini dapat didekati dengan frekuensi perjumpaan satwa.

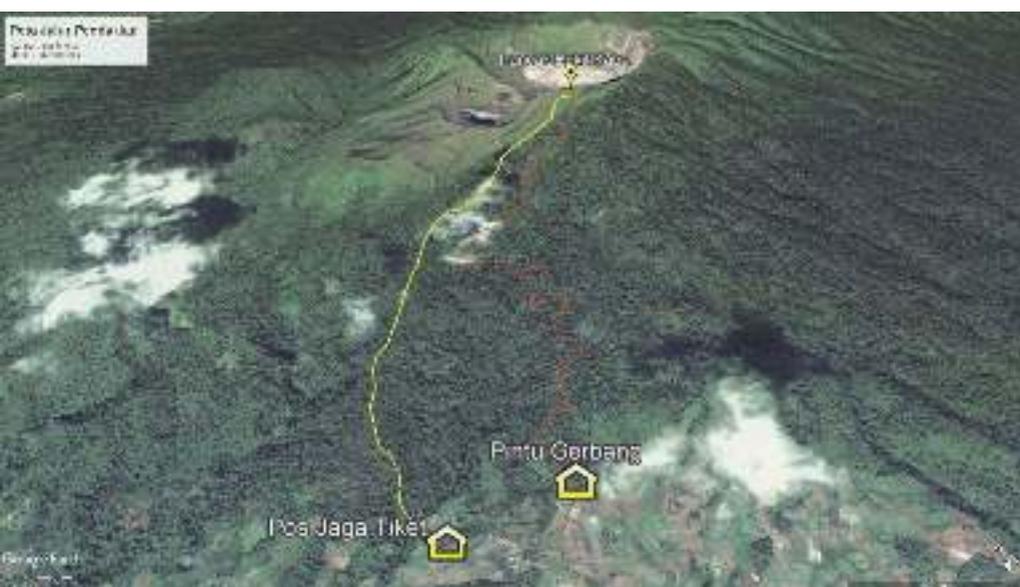
Sepuluh jenis burung dengan frekuensi perjumpaan tertinggi adalah kacamata gunung (*Zosterops montanus*), uncal loreng (*Macropygia unchall*), uncal kouran (*Macropygia ruficeps*), Cikrak bambu (*Abroscopus superciliaris*) dan sepah gunung (*Pericrocotus miniatus*), sepah dagu-kelabu (*Pericrocotus solaris*), merbah cerucuk (*Pycnonotus goiavier*) dan cikrak daun (*Phylloscopus trivirgatus*), takur bukit (*Megalaima oorti*) dan takur tenggeret (*Megalaima australis*).

Penerapan konsep wisata ekowisata di kawasan ini diharapkan menjadi solusi bagi permasalahan konservasi yang berupa ancaman terhadap keanekaragaman hayati dan permasalahan ekonomi masyarakat sekitar kawasan. Tiga manfaat dari penerapan konsep ekowisata berbasis masyarakat. Pertama, kawasan tersebut mampu menghasilkan uang yang dapat dipergunakan untuk mengelola dan melindungi habitat dan jenis dalam kawasan kedua, kegiatan wisata yang berkembang memberikan peluang masyarakat sekitar kawasan untuk memperoleh keuntungan secara ekonomi; dan ketiga, keuntungan secara ekonomi tersebut akan menjadikan insentif untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi kawasan.

*) Penulis adalah pejabat fungsional PEH Balai KSDA Bengkulu tahun 2013.



Desain Perilaku
2019/2020



Google Earth

KELESTARIAN HUTAN DAN KEBERLANJUTAN AKTIVITAS WISATA ALAM

Keberadaan kawasan hutan di TWA Bukit Kaba menjadi hal yang sangat penting dalam mendukung keberlangsungan aktivitas wisata alam Bukit Kaba. Hutan menjadi rumah bagi beragam jenis flora fauna, menjadi sumber kesejukan udara di kawasan ini, menjadi ornamen penting dalam mozaik lanskap kawasan. Keseluruhan "jasa" hutan terhadap geliat wisata alam Bukit Kaba menjadikan blok kawasan hutan ini wajib dilestarikan.

Keanekaragaman flora di Bukit Kaba menjadi pemandangan yang menarik bagi setiap wisatawan yang melintasi rute jalan setapak menuju puncak bukit kaba. Banyak jenis-jenis flora yang terdapat di TWA Bukit Kaba diantaranya jenis pasang, umbi-umbian, pandan duri, bunga rafflesia (*Rafflesia arnoldii*), bunga bangkai (*Amorphopallus titanum*) dan jenis-jenis anggrek alam. Pun demikian dengan fauna. Keberadaan satwa liar di kawasan hutan TWA Bukit Kaba dipengaruhi oleh ekosistem hutan bukit kaba yang masih kondusif sebagai tempat hidup dan berkembang biak berbagai jenis satwa liar.

Keberadaan flora yang beragam di Bukit Kaba sangat tergantung sekali dengan keutuhan dari kawasan hutan TWA Bukit Kaba sehingga keamanan dan kelestariannya mesti benar-benar menjadi skala prioritas yang mesti dilakukan oleh pengelola TWA Bukit Kaba.



Namun, hutan di TWA Bukit Kaba berada di bawah tekanan dan ancaman kerusakan hutan akibat dari perambahan hutan dan illegal logging. Perlu dilakukan kerjasama dan koordinasi yang lebih baik terhadap para terkait agar masalah perambahan di TWA Bukit kaba dapat terselesaikan dengan baik tanpa menimbulkan konflik yang lain.

PENUTUP

Kawasan TWA Bukit Kaba memiliki potensi ekowisata berupa sumber daya alam yang menarik, aksesibilitas yang memadai, status hukum dan peraturan kehutanan yang mendukung, peran aktif dan dukungan penuh masyarakat, kondisi lingkungan sekitar yang mendukung, serta letak geografis yang strategis.

Ada beberapa langkah yang menurut hemat penulis dapat diambil untuk pengembangan ekowisata Bukit Kaba diantaranya adalah mengembangkan program wisata yang lebih variatif, meningkatkan sarana prasarana, menggiatkan promosi secara efektif dan terprogram dengan baik, melakukan koordinasi dan kerja sama yang lebih bermutu dan efektif antar para pihak.

Keberhasilan pengembangan ekowisata Bukit Kaba dapat dicapai jika terjalin keterpaduan antara kekuatan masyarakat, pemerintah, media masa, LSM, dan pihak swasta.

Agar aktivitas wisatawan di Bukit Kaba tetap dapat diminati maka langkah-langkah yang semestinya dilakukan adalah mengamankan dan menyamankan areal di sekitar kawah belerang, memperbaiki jalur treking, menjaga keutuhan kawasan hutan TWA bukit Kaba, membenahi

dan mengoptimalkan sarana lokasi perkemahan, membuat kolam untuk penampungan sumber air panas yang memadai dan yang terakhir adalah melestarikan dan menangkarkan jenis-jenis burung yang berasal dari kawasan TWA Bukit Kaba.

DAFTAR PUSTAKA

Aprianto, E. 2011. Pengembangan Pariwisata Alam di Propinsi Bengkulu. Disampaikan pada Sosialisasi Mekanisme Izin Pengusahaan Pariwisata Alam Tahun 2011

Balai KSDA Bengkulu. 2002. Profil Kawasan Konservasi di wilayah Propinsi Bengkulu. Bengkulu

Balai KSDA Bengkulu. 2011. Profil Kawasan TWA Bukit Kaba. Bengkulu

Bermani, A. 2008. Pengembangan Paket Wisata Alam di TWA Bukit Kaba Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu. IPB Bogor

Bapedda Rejang Lebong. 2007. Pengembangan Ekowisata Bukit Kaba

Dirjen PHPA, Departemen Kehutanan.1994. Pedoman Penilaian Potensi Objek Wisata Alam. Bogor

Fandeli, C. 2007. Pengembangan Ekowisata di Kawasan Bukit Kaba Berbasis E-Konservasi

Fandeli, C. 2000. Pengusahaan Ekowisata. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Hutahayan, D. 2012. Kajian Pengembangan Ekowisata di Kawasan Taman Wisata Alam Bukit Kaba Berdasarkan Potensi Dan Prioritas Pengembangannya. Universitas Bengkulu.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. 1999. Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar. Jakarta

Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia. 2010. Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Tentang Pengusahaan Pariwisata Alam Di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya Dan Taman Wisata Alam

Pusat Vulkanologi dan mitigasi bencana geologi. 2014. gunung kaba. Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. www.vsi.esdm.go.id

Undang-Undang Republik Indonesia. 1999. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan. Jakarta

Undang-Undang Republik Indonesia. 1990. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya. Jakarta

Wibowo, D. A. 2014. Analisis Potensi Ekowisata Satwa Liar Pada jalur-jalur wisata Taman Wisata Alam Bukit Kaba. Universitas Gajah Mada

Wiryono. 2009. Ekologi Hutan. Unib Pres. Bengkulu



Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem
Balai Konservasi Sumber Daya Alam Bengkulu

Jln. Mahoni No. 55 Bengkulu | Telp/Fax: (0736)-21697
website: www.bksdabengkulu.id | Email: bksdabkl@gmail.com

 Balai KSDA BKL

 @BKSDA_Bengkulu

 @BKSDABengkulu